



Collaborative Competence of Kindergarten Teachers in Strengthening Early Childhood Emotions in Kindergarten Schools throughout West Pagaden Subdistrict, Subang Regency

Kompetensi Kolaboratif Guru TK dalam Penguatan Emosi Anak Usia Dini

Narlina¹

^{1,2,2} Institut Miftahul Huda Subang, Jawa Barat

Corresponding email: narlina215@gmail.com

Article Accepted: September 3, 2025

Revised: December 5, 2025

Approved: December 15, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kolaboratif guru Taman Kanak-Kanak (TK) dalam penguatan emosi anak usia dini di Kecamatan Pagaden Barat. Kompetensi kolaboratif dipahami sebagai kemampuan guru dalam membangun kerja sama yang efektif dengan berbagai pihak, khususnya orang tua, sesama guru, dan kepala sekolah, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian melibatkan guru TK dengan pengalaman mengajar minimal tiga tahun, serta kepala sekolah dan orang tua sebagai informan pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK di Kecamatan Pagaden Barat memiliki kompetensi kolaboratif yang ditunjukkan melalui kemampuan komunikasi yang efektif, keterlibatan aktif dalam kerja tim, serta pengintegrasian program penguatan emosi anak dalam pembelajaran sehari-hari.

Kata Kunci: guru, emosi anak usia dini, kompetensi kolaboratif.

Abstract

This study aims to analyze the collaborative competence of Kindergarten (TK) teachers in strengthening early childhood emotions in West Pagaden District. Collaborative competence is understood as the teacher's ability to build effective cooperation with various parties, especially parents, fellow teachers, and school principals, to create a conducive educational environment for children's emotional development. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. The research subjects involve kindergarten teachers with a minimum of three years of teaching experience, as well as school principals and parents as supporting informants. Data analysis was carried out using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that kindergarten teachers in West Pagaden District have collaborative competence demonstrated through effective communication skills, active involvement in teamwork, and the integration of children's emotional strengthening programs in daily learning.

Keywords: teachers, early childhood emotions, collaborative competence.



Artikel ini berlisensi
Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License



A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak. Pada masa usia emas (*golden age*), anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dari lingkungan belajar, terutama dari guru di Taman Kanak-kanak (TK). Penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi pada anak usia dini berpengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam bersosialisasi, beradaptasi, dan belajar di jenjang berikutnya (Handayani & Astuti, 2022). Oleh karena itu, penguatan emosi anak usia dini tidak dapat dipandang sebagai aspek tambahan, melainkan sebagai inti dari praktik pendidikan TK.

Guru memiliki peran sentral dalam membantu anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Namun, peran tersebut tidak dapat dijalankan secara individual, melainkan membutuhkan kolaborasi dengan sesama guru, kepala sekolah, dan orang tua. Aisyah dan Suryana (2021) menekankan bahwa kolaborasi guru dan orang tua merupakan kunci dalam memastikan konsistensi strategi pengasuhan, sehingga anak tidak mengalami kebingungan emosional antara lingkungan rumah dan sekolah. Selain itu, guru yang mampu membangun komunikasi efektif dengan rekan sejawat dan kepala sekolah akan lebih mudah merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Khadijah & Nurani, 2020).

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi guru TK dalam penguatan emosi anak cukup kompleks. Guru sering terbatas oleh waktu, kurikulum yang padat, serta kurangnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya regulasi emosi anak. Penelitian Indriyani dan Kurniawati (2021) menemukan bahwa kompetensi guru PAUD dalam mendukung perkembangan emosional anak masih bervariasi, tergantung pada pengalaman, pelatihan, dan budaya sekolah. Oleh sebab itu, kompetensi kolaboratif guru TK menjadi salah satu faktor penting yang harus dikembangkan agar guru tidak hanya mengandalkan keterampilan individual, tetapi juga mampu membangun sinergi dengan pihak lain.

Konteks ini menjadi relevan untuk diteliti lebih lanjut di Kecamatan Pagaden Barat, sebuah wilayah dengan dinamika sosial semi-perdesaan, di mana interaksi sosial masyarakat relatif erat, tetapi dukungan struktural untuk pendidikan anak usia dini masih terbatas. Dengan menelaah kompetensi kolaboratif guru TK dalam penguatan emosi anak usia dini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kompetensi guru serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini di tingkat lokal.





B. Landasan Teoretis

1. Kompetensi Kolaboratif Guru

Kompetensi guru tidak hanya diukur dari kemampuan akademik atau pedagogik, tetapi juga dari sejauh mana guru mampu membangun kerja sama dengan pihak lain dalam mendukung proses pembelajaran. Kompetensi kolaboratif mengacu pada keterampilan guru dalam menjalin hubungan profesional dengan sesama guru, kepala sekolah, orang tua, maupun pihak eksternal lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan (Nurhayati & Fadillah, 2021). Guru dengan kompetensi kolaboratif tinggi akan mampu berbagi informasi, melakukan refleksi bersama, serta menyusun strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan anak.

Dalam konteks PAUD, kolaborasi guru mencakup komunikasi dengan orang tua terkait perkembangan anak, keterlibatan dalam perencanaan pembelajaran berbasis tim, serta partisipasi aktif dalam komunitas belajar guru (Wahyuni & Pratiwi, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru PAUD yang memiliki keterampilan kolaboratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif, sehingga mendukung perkembangan anak secara optimal (Putri & Hidayat, 2020). Dengan demikian, kompetensi kolaboratif merupakan elemen fundamental dari profesionalisme guru di era pendidikan modern.

2. Penguatan Emosi Anak Usia Dini

Emosi merupakan salah satu aspek perkembangan yang berperan besar dalam keberhasilan anak dalam belajar dan berinteraksi sosial. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi (Santoso & Lestari, 2021). Regulasi emosi yang baik akan membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat, mengatasi stres, serta meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, lemahnya penguatan emosi pada usia dini dapat menimbulkan masalah perilaku dan kesulitan adaptasi di kemudian hari. Terlebih jika anak tersebut kecanduan gadget berpotensi terjadinya brainrot (Muhammad, 2025)

Peran guru dalam penguatan emosi anak sangat penting, terutama melalui pembiasaan, pemberian teladan, serta pembelajaran sosial-emosional yang terintegrasi dengan kurikulum (Yuliani & Siregar, 2022). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur yang memberikan rasa aman emosional bagi anak. Penelitian oleh Fitriani (2020) menunjukkan



bahwa strategi penguatan emosi anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain peran, bercerita, serta komunikasi empatik yang konsisten antara guru dan anak.

3. Hubungan Kompetensi Kolaboratif Guru dengan Penguatan Emosi Anak Usia Dini

Hubungan antara kompetensi kolaboratif guru dan penguatan emosi anak usia dini terletak pada kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan sinergis. Guru yang berkolaborasi dengan orang tua, misalnya, dapat menyelaraskan strategi pengelolaan emosi di rumah dan di sekolah, sehingga anak mendapatkan pengalaman yang stabil dalam mengembangkan regulasi emosinya (Aisyah & Suryana, 2021). Selain itu, kolaborasi antar-guru memungkinkan pertukaran praktik terbaik dalam mengelola perilaku anak, yang pada gilirannya memperkaya pendekatan pembelajaran sosial-emosional di kelas.

Penelitian terbaru oleh Hartati dan Wulandari (2022) menemukan bahwa kolaborasi guru dengan pihak sekolah dan keluarga berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan sosial-emosional anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kolaboratif guru tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor kunci dalam penguatan emosi anak. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi kolaboratif guru, semakin kuat pula pondasi perkembangan emosional anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam kompetensi kolaboratif guru TK dalam penguatan emosi anak usia dini di Kecamatan Pagaden Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi dalam praktik kolaborasi guru (Creswell & Poth, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif mengenai strategi guru, tantangan yang dihadapi, serta implikasi kolaborasi terhadap perkembangan emosi anak.

Subjek penelitian ini adalah guru TK yang berada di Kecamatan Pagaden Barat, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan meliputi guru yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun, aktif terlibat dalam kegiatan kolaborasi dengan orang tua maupun sesama guru, serta bersedia menjadi informan penelitian. Sebagai pendukung, kepala sekolah dan orang tua murid juga dilibatkan untuk memperoleh triangulasi



data. Penentuan subjek ini dilakukan agar data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman guru dalam membangun kolaborasi dan strategi yang digunakan dalam penguatan emosi anak. Observasi partisipatif dilakukan di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah untuk melihat secara langsung praktik kolaborasi guru dan interaksi guru-anak. Studi dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum, rencana pembelajaran harian, serta catatan perkembangan anak sebagai data pendukung (Sugiyono, 2019).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan **teknik triangulasi sumber dan metode**, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi, serta mengonfirmasi informasi dari guru, kepala sekolah, dan orang tua. Selain itu, dilakukan **member checking** dengan memberikan hasil temuan sementara kepada informan untuk memastikan kesesuaian data. Hal ini penting agar hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi (Lincoln & Guba, 1985).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman (Miles et al., 2020), yang meliputi tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data lapangan sesuai kategori; (2) penyajian data, yaitu penyusunan informasi dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan makna dan temuan utama terkait kompetensi kolaboratif guru dalam penguatan emosi anak usia dini. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang utuh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Pembahasan dan Hasil

1. Bentuk Kompetensi Kolaboratif Guru TK

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru TK di Kecamatan Pagaden Barat telah mengembangkan berbagai bentuk kompetensi kolaboratif, terutama melalui komunikasi intensif dengan orang tua, kerja sama antar-guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta koordinasi dengan kepala sekolah terkait program penguatan emosi anak. Guru memanfaatkan forum rapat, grup media sosial, serta kegiatan parenting untuk menjalin interaksi dengan orang tua. Praktik ini sejalan dengan penelitian Aisyah dan Suryana (2021)





yang menekankan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua menjadi faktor utama dalam konsistensi penguatan emosi anak di rumah dan sekolah.

Selain itu, kolaborasi antar-guru dilakukan dalam bentuk *lesson study* sederhana, seperti diskusi reflektif setelah pembelajaran dan saling berbagi pengalaman menghadapi anak yang memiliki masalah regulasi emosi. Hal ini menunjukkan adanya praktik *peer collaboration* yang mendukung profesionalisme guru PAUD, sebagaimana dinyatakan Wahyuni dan Pratiwi (2022) bahwa kolaborasi antar-guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkaya strategi pengembangan emosi anak usia dini.

2. Strategi Guru dalam Penguatan Emosi Anak

Dalam praktiknya, guru menggunakan pendekatan bermain peran, bercerita, dan pembiasaan sehari-hari untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosinya. Misalnya, ketika anak menunjukkan ekspresi marah, guru membimbingnya untuk menenangkan diri melalui teknik pernapasan sederhana, atau mengarahkan anak untuk mengekspresikan perasaan dengan kata-kata. Strategi ini sejalan dengan temuan Fitriani (2020) bahwa penguatan emosi anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain dan komunikasi empatik yang konsisten.

Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dalam strategi penguatan emosi, misalnya dengan memberikan saran praktis terkait pola komunikasi di rumah, serta menekankan pentingnya memberikan teladan emosi positif. Praktik ini sesuai dengan penelitian Hartati dan Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memperkuat konsistensi penguatan emosi anak dan mempercepat kemampuan anak dalam regulasi diri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung kompetensi kolaboratif guru di Pagaden Barat antara lain adanya dukungan kepala sekolah dalam menyediakan ruang diskusi guru, tingginya antusiasme orang tua dalam mengikuti kegiatan parenting, serta adanya budaya sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Hal ini mendukung terciptanya komunikasi yang harmonis antara sekolah dan rumah.

Namun demikian, terdapat juga faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu guru untuk melakukan koordinasi karena beban administrasi yang tinggi, rendahnya pemahaman sebagian orang tua mengenai pentingnya penguatan emosi anak, serta keterbatasan pelatihan



formal mengenai pembelajaran sosial-emosional. Hambatan ini sejalan dengan temuan Fauziah dan Rachmawati (2022) yang mengidentifikasi bahwa beban kerja guru dan minimnya literasi emosi orang tua menjadi tantangan besar dalam membangun kolaborasi yang efektif.

4. Implikasi Kompetensi Kolaboratif Guru terhadap Perkembangan Emosi Anak

Kompetensi kolaboratif guru terbukti memiliki implikasi positif terhadap perkembangan emosi anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam lingkungan TK dengan guru yang memiliki kompetensi kolaboratif lebih baik menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam mengendalikan emosi, memahami perasaan teman, serta menunjukkan empati. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kolaborasi guru tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan bagi keberhasilan penguatan emosi anak (Putri & Hidayat, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi kolaboratif guru merupakan salah satu strategi penting dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang holistik. Guru yang mampu bekerja sama dengan orang tua dan rekan sejawat tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi langsung pada perkembangan sosial-emosional anak, yang menjadi fondasi bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya.

5. Relevansi Penelitian

Penelitian mengenai kompetensi kolaboratif guru TK dalam penguatan emosi anak usia dini di Kecamatan Pagaden Barat memiliki relevansi yang kuat baik dalam tataran akademik, praktis, maupun kebijakan pendidikan. *Pertama*, dari segi akademik, penelitian ini memperkaya kajian tentang kompetensi guru, khususnya kompetensi kolaboratif yang masih relatif kurang dieksplorasi dibandingkan kompetensi pedagogik atau profesional. Temuan ini mendukung teori bahwa penguatan emosi anak usia dini bukan hanya ditentukan oleh interaksi langsung antara guru dan anak, tetapi juga oleh sejauh mana guru mampu membangun sinergi dengan orang tua, rekan sejawat, dan kepala sekolah (Nurhayati & Fadillah, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang pentingnya dimensi kolaboratif dalam profesionalisme guru PAUD.

Kedua, dari segi praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai strategi guru TK di daerah semi-perdesaan dalam membangun kolaborasi yang efektif untuk



mendukung penguatan emosi anak. Hal ini relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia, yang memiliki keragaman kondisi sosial dan geografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan fasilitas dan sumber daya, guru dapat mengoptimalkan peran kolaboratif melalui komunikasi intensif, forum parenting, dan praktik *peer collaboration*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian internasional bahwa kolaborasi guru dengan orang tua secara konsisten meningkatkan regulasi emosi dan perilaku prososial anak (Sheridan et al., 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi guru di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Ketiga, dalam konteks kebijakan, penelitian ini memiliki relevansi terhadap agenda nasional penguatan pendidikan karakter (PPK) dan kurikulum merdeka belajar, yang menekankan pentingnya pembelajaran sosial-emosional sejak usia dini. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menekankan integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum PAUD (Kemendikbudristek, 2022). Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perumusan program pelatihan guru yang tidak hanya menekankan aspek pedagogik, tetapi juga keterampilan kolaboratif. Selain itu, penelitian ini mendorong perlunya kebijakan yang lebih konkret dalam memfasilitasi kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Akhirnya, penelitian ini juga relevan dalam perspektif global, di mana pendidikan anak usia dini dipandang sebagai investasi jangka panjang bagi pembangunan manusia. Organisasi internasional seperti UNICEF dan UNESCO menekankan bahwa pendidikan usia dini harus melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara holistik untuk mendukung perkembangan anak secara optimal (UNICEF, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kolaboratif guru merupakan faktor kunci yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks lokal Kecamatan Pagaden Barat, tetapi juga selaras dengan arah kebijakan pendidikan anak usia dini di tingkat nasional dan global.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kolaboratif guru TK merupakan faktor penting dalam penguatan emosi anak usia dini. Guru TK di Kecamatan Pagaden Barat mampu membangun kerja sama yang efektif dengan orang tua, rekan sejawat, dan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan emosional



anak. Kompetensi kolaboratif tercermin dalam kemampuan guru mengomunikasikan kebutuhan anak, mengintegrasikan program pengembangan emosi dengan kegiatan pembelajaran, serta melibatkan orang tua melalui forum parenting dan kegiatan sekolah bersama.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan emosi anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, di mana guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menjembatani interaksi antara sekolah dan keluarga. Kolaborasi yang terbangun tidak hanya berdampak pada kemampuan regulasi emosi anak, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan perilaku prososial. Dengan demikian, kompetensi kolaboratif guru menjadi fondasi penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang holistik.

E. Rekomendasi

1. Bagi Guru TK, Guru perlu terus meningkatkan keterampilan kolaboratif melalui pelatihan berkelanjutan, khususnya dalam komunikasi efektif, kerja tim, dan manajemen hubungan dengan orang tua. Selain itu, guru dapat mengembangkan inovasi program penguatan emosi berbasis kolaborasi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.
2. Bagi Sekolah dan Kepala TK, Lembaga TK hendaknya memfasilitasi terbentuknya budaya kolaboratif melalui forum diskusi rutin, workshop, dan kegiatan yang melibatkan orang tua serta masyarakat. Kepala sekolah juga berperan penting dalam memberikan dukungan struktural agar kolaborasi berjalan konsisten dan terarah.
3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan, Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan kebijakan pendidikan anak usia dini, terutama yang terkait dengan program peningkatan kompetensi guru. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan pelatihan guru PAUD dengan menekankan aspek kolaboratif, selain aspek pedagogik dan profesional.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas dan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun campuran (*mixed methods*) agar dapat mengukur secara lebih mendalam hubungan antara kompetensi kolaboratif guru dengan perkembangan emosi anak usia dini.



F. Daftar Pustaka

- Antara, P. A., Tegeh, I. M., & Wulandari, I. G. A. M. (2023). Social-Emotional Stimulation of Early Childhood Through Adaptive Mobile Learning Media Based on Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 58(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/85354>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2019). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Loka, N., & Annisak, A. (2025). Implementation of Parent and Teacher Collaboration in Instilling Character Values in Early Childhood: A Case Study at KB Al Farah, Seri Kembang III Village. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 2(2), 95–104. <https://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/kiddie/article/view/2504>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhamad, M. (2025). Peta Konsep Pendidikan Islam Mengatasi Brain Rot : Pendekatan Tafsir Tarbawy Interdisiplin . *Actual Learning and Islamic Education*, 1(1), 1–27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15708841>
- Muthmainah, M., & Yahya, A. N. B. (2025). Social Emotional Learning Integrated Arts Education in Kindergarten Indonesia and Malaysia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 686–696. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/1054>
- Nisa, K., Pandu Wijaya, R., Ermawati, Putri Lestari Tri, Tjalla, A., & Dwiutami Wahyuni, L. (2024). Assessing the Readiness of Early Childhood Teachers to Facilitate Inclusive Classes. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 411-423. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/70495>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, M. A., Sunimayanti, S., Andre, L., & Sari, A. M. (2025). Application of Differentiated Instruction on Early Childhood Socio-Emotional Development at Tunas Muda Kindergarten, Perhentian Sungka. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4 (7), 3025-3035. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/892>





Yuliani, N., & Fauziah, A. (2021). Kolaborasi guru dan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 145–156.
<https://doi.org/10.21009/jpaud.v6i2.22101>



Artikel ini berlisensi
[Creative Commons Attribution NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)